

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah 272,23 juta. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) di bawah Kementerian Dalam Negeri, dari jumlah tersebut, 236,53 juta (86,88%) adalah Muslim, artinya mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Kusnandar, 2021).

Secara historis, asal muasal pesantren tidak terlepas dari sejarah pengaruh Wali Songo di Jawa pada abad 15-16 Masehi, Maulana Malik Ibrahim, sebagai bapak spiritual Wali Songo, sering terlihat dalam masyarakat santri Jawa sebagai guru dari guru pesantren tradisional Jawa (Zuhri, 1979). Amin (2000) menunjukkan bahwa sejarah lisan yang berkembang menunjukkan bahwa gubuk-gubuk kuno dan besar di luar Jawa juga mendapat inspirasi dari ajaran Wali Songo.

Wali Songo adalah majelis dakwah yang pertama kali didirikan pada tahun 1404 M oleh Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal sebagai Sunan Gresik (Dahlan & Mohammad, 1979).

Sunan Gresik adalah wali pertama dari sembilan wali penyebaran Islam di Jawa. Sunan Gresik berdakwah dengan berintegrasi ke dalam masyarakat melalui perdagangan, pertanian dan pengobatan yang disesuaikan dengan budaya masyarakat (Kristina, 2021). Sunan Gresik juga mendirikan pesantren dan masjid

sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat (Welianto, 2020).

Menurut Wahid (2001) secara teknis mengartikan pesantren, tempat tinggal para santri. Ditambahkan Daulay (2011), kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diawali dengan pe dan diakhiri dengan an yang menunjukkan tempat tinggal santri.

Kepentingan politik pesantren sangat terbatas pada kekuasaan agama atau legitimasi kekuasaan agama (Dhofier Z, 2011). Menurut Daulay (2007), terdapat hubungan yang erat antara kiai dan santri, kepatuhan santri kepada kiai dengan tradisi ketaatan, cara hidup sederhana, kemandirian, perkembangan iklim adat dan tradisi gotong royong, tolong-menolong dan suasana persaudaraan, disiplin yang ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, serta hidup dengan derajat agama yang tinggi.

Pada tradisi pesantren, pola hubungan antara kiai dan santri tentu sangat sakral, serta budaya ketaatan dan takwa yang melekat pada lingkungan pesantren secara otomatis menempel pada setiap santri yang berdiam di pesantren (Sumantri, 2020). Kiai artinya contoh (*uswah*) sikap serta perilaku peserta didik yang mempunyai kekuatan buat memberi penghargaan dan eksekusi pada siswa (Hartono, 2006).

Sebagian besar kiai percaya bahwa pesantren bisa disamakan dengan kerajaan mungil, dimana kiai ialah sumber kekuasaan serta otoritas mutlak pada kehidupan pesantren, pendidikan, serta lingkungan (Dhofier, 2011). Dalam budaya pesantren, mereka jugamemiliki kebiasaan eksklusif bahwa santri terlalu

menghormati kiai mereka, kebiasaan ini dapat membentuk santri pasif sebab takut kehilangan berkah, perilaku santri yang unik inilah yang membedakan santri menggunakan santri pada forum lain (Qomar, 2007). Sehingga beberapa anjuran moralitas yang memberikan nilai atau perilaku kepatuhan serta hormat kepada kiai, hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji yang memberikan syarat orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bila melakukan dua hal, yaitu menghormati pengajar serta buku, penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, namun juga kepada keluarga kiai, Menurut Masjid (1997) ungkapan rasa hormat pada putra dan kerabat kiai umumnya diekspresikan menggunakan sebutan "lora", gus (Jawa), (*noble, gentle*), untuk putra laki-laki, dan sebutan nyai atau neng (untuk putri/wanita).

Peranan tokoh agama sangatlah penting dalam mempengaruhi suara pemilih, karena pengakuan warga akan kemampuan seseorang buat menjalankan kepemimpinan (Soekanto, 2003). Tokoh agama merupakan tokoh politik dicermati dari struktur politik, menjadi gerombolan sosialisasi politik, yang jugatermasuk di dalamnya keluarga, pendidikan, gerombolan sebaya, serta grup kerja (Rush, Michael & Althof, 2000).

Data *Exit Poll* yang dilakukan Indikator Politik Indonesia menggambarkan 56% rakyat Nahdlatul Ulama mengaku memilih Joko Widodo. Nomor tadi naik 12% dibanding pemilihan presiden 2014. Waktu itu, masyarakat Nahdlatul Ulama yang pernah menentukan Jokowi hanya 44%. Soliditas Nahdlatul Ulama pada menentukan Joko Widodo, sosok KH Ma'ruf Amin yang mewakili Jokowi (Idris, 2019). Menguatnya dukungan Nahdlatul Ulama kepada pasangan Jokowi serta

Ma'ruf Amin, pasangan Jokowi serta Ma'ruf Amin dan pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno menggunakan info populisme kepercayaan. Ketika kedua pasangan menggunakan suara dari ormas besar seperti Nahdlatul Ulama, yang jumlahnya mencapai 60% lebih berasal penduduk muslim Indonesia, sebagai penentu kemenangan (Idris, 2019).

Pengamat politik dari Universitas Jember, Eko Ernada menilai keunggulan Khofifah-Emil berasal Gus Ipul-Puti tidak terlepas sang dukungan para kiai pada luar kepengurusan NU, Eko menyebut atas wejangan kiai itulah para pemilih lantas mengarahkan bunyi pada Khofifah-Emil (Agus, 2018).

Sejak masa kampanye pilihan presiden 2019 dibuka 23 September 2018, pasangan Jokowi-Ma'ruf serta Prabowo-Sandiuno bergerilya mengunjungi pondok pesantren di seluruh pelosok negeri (Tim, 2018).

Peneliti lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lili Romli mengatakan santri memiliki kiprah penting untuk menambah elektoral, terutama bagi kubu pertahanan Joko Widodo-Ma'ruf (Jps & Tim, 2018).

Kepatuhan santri pada kiai pada pemilihan politik memang sangat penting dalam pemilihan politik dikarenakan kepatuhan santri sangat ditanamkan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah serta pondok pesantren dan dalam beberapa ceramah-ceramah kiai (Kuntowijoyo, 2002).

Hal ini dikuatkan pada tiga informan yang diwawancarai penulis, wawancara pertama dilakukan pada tanggal 12 Januari 2021. Informan pertama berinisial A. A adalah seorang santri di sebuah pesantren. A sudah 10 tahun mondok di pesantren dan di sana dia belajar banyak persoalan agama di situ A

diajarkan bagaimana seorang santri harus tetap patuh kepada kiai dan anak turun kiai karena hal tersebut bersumber pada banyak kitab kuning salah satunya seperti *ta'limul muta'lim* dan *Al-Zarnuji*. Kitab tersebut sangat familiar di kalangan santri sebagai panduan adab seorang murid kepada gurunya, A mengatakan pengajaran *sami'na wa'atha'na* (patuh kepada apa yang disampaikan kiai), kepada kiai sangatlah penting, karena dengan jalan A taat kepada kiai, A bisa mendapatkan *barokah* dari sang kiai, seperti soal pemilihan politik A akan patuh kepada kiai pasalnya kiai pasti tahu mana yang baik mana yang buruk dan A menambahkan bahwa kiai tidak mungkin memilihkan hal yang salah kepada santrinya.

Wawancara pada subjek kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2021, subjek berinisial R. R juga merupakan seorang santri, R juga menceritakan hal yang sama dengan A. R mengatakan bahwa memang dasar dari seorang santri yang mengaji agar mendapatkan *barokah* dengan menuruti apa yang dikatakan seorang kiai atau guru karena *ridho* kiai juga *ridho* Allah SWT. R adalah orang yang sangat sopan hal tersebut ditunjukkan saat penulis mewawancarai R, R berbicara dengan nada pelan dan menunduk, menghormati orang lain juga sikap yang diajarkan oleh sang kiai R, pada peristiwa politik R juga menyampaikan pilihan yang dipilih oleh R adalah apa yang sudah dipilhkan oleh sang kiai, R menyampaikan satu pesan kiai yang paling membekas pada diri R saat pemilihan politik adalah “memilih pemimpin adalah sesuatu yang sangat penting bagi pertumbuhan negara maka jangan sampai salah memilih, insyaallah bapak X

adalah orang yang jujur, dan kita semua wajib memilih beliau”, pesan dari sang kiai pada santri.

Subjek yang diwawancarai adalah subjek yang juga merupakan seorang santri yang tekun. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Januari 2021, subjek berinisial P. Kesehariannya, subjek merupakan seorang santri yang selalu mengaji dan *mutholaáh* (belajar kembali) kitab kuning. P sudah mondok sekitar sembilan tahun. P juga menyampaikan di setiap P membaca kita selalu diawali dengan mengirim *fatihah* pada Kanjeng Nabi, pengarang kitab, dan guru P agar senantiasa diberikan ilmu yang bermanfaat dan *barokah* dunia akhirat. P adalah seorang yang sangat taat dan menghormati sang kiai pasalnya P mengatakan banyak sekali kitab kuning yang menerangkan bahwasanya taat dan menghormati guru sangatlah penting. P akan menuruti setiap apa yang diucapkan sang kiai dalam berbagai aspek termasuk yang penulis tanyakan mengenai kepatuhan seorang satri terhadap kiai dalam pemilihan politik.

Penelitian Baron, Branscombe, dan Byrne (2008) perihal kepatuhan dan menyimpulkan sedikitnya ada empat faktor yang sebagai penyebab kepatuhan. Pertama, faktor individu melepas tanggung jawab pribadi. Kedua, individu yang memerintah acapkali memakai simbol-simbol. Ketiga, hal-hal yang terjadi secara sedikit demi sedikit bisa menyebabkan kepatuhan. Keempat, proses yang terjadi sangat cepat hingga individu tidak dapat merefleksikan serta berpikir dengan mendalam tindakan yang semestinya beliau lakukan atau tidak dapat menjadi penyebab kepatuhan.

Sedangkan Darley dan Blass (Hartono, 2006) mengungkapkan aspek-aspek kepatuhan yaitu mempercayai (*belief*), mendapatkan (*accept*), dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Jadi mempercayai dan menerima artinya aspek kepatuhan yang berhubungan dengan perilaku individu. Sedangkan melakukan atau bertindak termasuk aspek kepatuhan yang berafiliasi menggunakan aspek tingkah laku patuh seseorang.

Kepatuhan mutlak pada kiai artinya salah satu nilai pertama yang ditanamkan disetiap santri (Zakiah dan Faturochman, 2004). Hal lain yang terjadi artinya tipe kepemimpinan di pesantren yang memberi penonjolan yang besar di kiai menyebabkan adanya kepemimpinan unsur feodal yang dibungkus oleh baju keagamaan (Nurhayati, 2000).

Kepatuhan ialah keliru satu jenis asal dampak sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain buat melakukan tingkah laku tertentu karena adanya power (Baron, Branscombe, dan Byrne, 2008). Berdasarkan Papalia dan Feldman (2003), kepatuhan adalah perubahan perilaku dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan artinya memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan menjadi suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan asa orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta sang orang lain, kepatuhan mengacu disikap yang terjadi menjadi respon terhadap permintaan pribadi serta dari berasal pihak lain (Taylor, 2009). Kepatuhan ialah salah satu jenis sikap perilaku sosial, dimana seseorang menaati serta mematuhi permintaan orang lain buat melakukan sesuatu sebab adanya unsur otoritas (Milgram dalam Myers, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penjas bahwa ada masalah dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri kepada kiai dan perlu untuk diteliti, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri kepada kiai”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri kepada kiai.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan psikologi khususnya dibidang psikologi sosial.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat pada :

a. Informan

Memberikan informasi bagi santri mengenai penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri kepada kiai

b. Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri kepada kiai